

POSITIVISME: LANDASAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA PADA METODE ILMIAH

Rully Andi Yaksa¹, Yundi Fitrah², Ade Kusuma³, Bunga Ayu Wulandari⁴
Jurusan Doktor Kependidikan Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: 1rullyandi@unja.ac.id, 2yundi.fitrah@unja.ac.id, 3ade.kusmana@unja.ac.id,
4bungaayu.wulandari@unja.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi positivisme terhadap metode ilmiah melalui kajian literatur. Positivisme, sebagai aliran filsafat yang berkembang pada abad ke-19 oleh Auguste Comte, menekankan pentingnya observasi empiris, verifikasi, dan objektivitas dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Kajian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana positivisme mempengaruhi metode ilmiah dan bagaimana metode ini berkembang dan digunakan di dunia akademik kontemporer. Melalui studi literatur, penelitian ini membahas sejarah positivisme, prinsip-prinsip utamanya, serta kontribusinya terhadap metode ilmiah, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Selain itu, kritik terhadap positivisme dari filsuf seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn juga dianalisis, terutama terkait dengan keterbatasan positivisme dalam menangani fenomena kompleks dan subjektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun positivisme telah memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, pendekatan post-positivisme yang lebih fleksibel kini semakin relevan dalam menjawab tantangan penelitian ilmiah masa kini.

Kata Kunci: *Positivisme, Metode Ilmiah, Auguste Comte, Post-Positivisme, Karl Popper, Thomas Kuhn*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implications of positivism on the scientific method through a literature review. Positivism, a philosophical school developed in the 19th century by Auguste Comte, emphasizes the importance of empirical observation, verification, and objectivity in acquiring scientific knowledge. This study is important because it provides a better understanding of how positivism influenced the scientific method and how this method developed and is used in the contemporary academic world. Through this literature review, the research explores the history of positivism, its core principles, and its contributions to the scientific method in both natural and social sciences. Additionally, critiques of positivism by philosophers such as Karl Popper and Thomas Kuhn are analyzed, particularly in relation to its limitations in addressing complex and subjective phenomena. The findings indicate that while positivism has played a significant role in the development of science, the more flexible post-positivist approach is increasingly relevant in addressing contemporary scientific research challenges.

Keywords: *Positivism, Scientific Method, Auguste Comte, Post-Positivism, Karl Popper, Thomas Kuhn*

PENDAHULUAN

Positivisme adalah aliran filsafat yang muncul pada abad ke-19 dan memberikan fondasi bagi metode ilmiah modern. Pemikiran ini dikembangkan oleh Auguste Comte, yang menekankan pentingnya penggunaan observasi empiris, verifikasi, dan objektivitas dalam memperoleh pengetahuan. Menurut Comte, teori yang baik harus bisa dikaitkan dengan fakta-fakta yang dapat diuji secara langsung maupun tidak langsung; jika suatu fakta tidak dapat dikaitkan dengan teori, maka hal tersebut dianggap tidak relevan (Comte and Bridges, 1910), di dukung pula oleh Maretha (2023) bahwa penyelidikan ilmiah harus didasarkan pada bukti empiris yang dapat diukur dan diamati. Prinsip ini tidak hanya berlaku pada ilmu alam tetapi juga pada ilmu sosial, memastikan bahwa metode seperti

observasi dan eksperimen tetap menjadi inti dari penelitian.

Menurut (Maulana, 2022) filsafat modern terutama aliran positivisme, ilmu alam merupakan satu-satunya sumber pengetahuan yang benar dan menolak aktivitas yang berkenaan dengan metafisik, tidak mengenal spekulasi/ramalan, semua didasarkan pada data yang bersifat empiris

Pengaruh positivisme terhadap metode ilmiah sangat signifikan, terutama dalam mendorong kemajuan di berbagai disiplin ilmu. Karl Popper, salah satu tokoh yang memperdalam diskusi tentang metode ilmiah, berpendapat bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui dugaan-dugaan yang berani dan upaya sistematis untuk membuktikan bahwa dugaan tersebut salah (Popper, 2005).

Namun, pendekatan positivisme juga menuai kritik, terutama dalam hal keterbatasannya dalam menjelaskan fenomena ilmiah yang lebih kompleks. Thomas Kuhn, salah satu kritikus positivisme, menyatakan bahwa dalam praktik ilmiah sehari-hari, para ilmuwan sering kali bekerja dengan asumsi dasar yang sudah diterima oleh komunitas ilmiah, yang dianggap menggambarkan dunia secara akurat (Kuhn, 1997).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam hubungan antara positivisme dan metode ilmiah, serta dampaknya terhadap penelitian modern. Dengan memahami latar belakang historis, prinsip utama, dan kritik terhadap positivisme, kita dapat menilai relevansi aliran ini dalam memengaruhi cara kita melakukan dan memahami penelitian ilmiah saat ini. Egon Guba juga menambahkan bahwa meskipun positivisme masih memiliki pengaruh di beberapa bidang, paradigma ini secara bertahap mulai digantikan oleh pendekatan post-positivis yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap relativitas (Guba, 1990). Studi ini sangat penting karena dunia akademik semakin membutuhkan metode ilmiah yang relevan dengan masalah penelitian saat ini. Di era digital, pendekatan yang dapat memberikan hasil analisis yang valid, akurat, dan aplikatif diperlukan untuk menangani volume dan variasi data yang besar. Sebagaimana dijelaskan oleh (Maretha, 2023), penelitian ilmiah yang valid didasarkan pada bukti empiris yang dapat diukur dan diamati. Oleh karena itu, memahami peran positivisme dan bagaimana ia dinilai di era kontemporer sangat penting agar peneliti dapat memilih metodologi yang tepat untuk kebutuhan penelitian modern.

Selain itu, positivisme berdampak pada pendidikan dan metode pengajaran dalam berbagai bidang. Pemilihan kurikulum dan metode pengajaran yang berbasis pengamatan dan pengukuran adalah contoh bagaimana positivisme memengaruhi pendidikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang bagaimana positivisme membentuk kerangka metode ilmiah memiliki dampak yang signifikan pada elemen lain. Salah satu contohnya adalah pembelajaran berbasis masalah, yang mengandalkan kemampuan untuk melakukan pengamatan empiris dan analisis berbasis bukti.

Kajian ini penting karena memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana positivisme mempengaruhi metode ilmiah dan bagaimana metode ini berkembang dan digunakan di dunia akademik kontemporer. Studi ini juga dapat menginspirasi para peneliti

untuk memilih metode penelitian yang lebih kritis. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang ingin memahami kelebihan dan keterbatasan positivisme dalam ilmu pengetahuan dengan membahas kritik dan kontribusi positif positivisme dari pemikir seperti (Kuhn, 1997; Popper, 2005).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **studi literatur**, yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber relevan mengenai positivisme dan penerapannya dalam metode ilmiah. Menurut (Danial and Wasriah, 2009), studi literatur adalah teknik penelitian yang melibatkan pengumpulan berbagai referensi, seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengeksplorasi teori-teori yang relevan sebagai dasar untuk pembahasan.

Pengumpulan data dalam studi literatur ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Identifikasi Sumber Referensi.

Mencari sumber yang relevan di database ilmiah seperti Google Scholar, Buku, dan ResearchGate. Fokusnya adalah pada literatur primer seperti buku dan artikel jurnal yang membahas konsep positivisme serta literatur sekunder yang memberikan analisis kritis terkait pengaruh dan kritik terhadap positivisme.

2. Seleksi Sumber

Setelah mengidentifikasi sumber potensial, dilakukan proses seleksi berdasarkan kriteria kredibilitas dan relevansi. Literatur yang diambil adalah yang memiliki reputasi akademik tinggi, seperti jurnal ilmiah bereputasi dan buku-buku terbitan terbaru yang relevan dengan topik penelitian ini. Fokusnya juga pada sumber yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir untuk memperoleh perspektif kontemporer, kecuali untuk karya klasik seperti karya Comte, Popper, dan Kuhn.

3. Klasifikasi dan Koding Data

Setelah literatur terkumpul, sumber-sumber tersebut diklasifikasikan berdasarkan topik utama, seperti prinsip-prinsip positivisme, dampaknya terhadap metode ilmiah, dan kritik terhadap positivisme. Proses koding dilakukan untuk menandai konsep-konsep kunci yang muncul dalam setiap sumber, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan analisis dan menarik Kesimpulan.

4. Analisis Konten

Data dari literatur yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis konten. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara konsep positivisme dengan metode ilmiah, serta perspektif kritis yang ditawarkan oleh para filsuf seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Positivisme, sebagai filsafat yang telah memberi bentuk pada praktik ilmiah, menawarkan prinsip-prinsip yang mendefinisikan pendekatan terhadap penelitian. Kita akan memulai dengan mengeksplorasi sejarah dan prinsip-prinsip dasar positivisme, yang membantu kita memahami asal-usul dan esensi pandangan ini. Kemudian, kita akan menghubungkan positivisme dengan metode ilmiah untuk melihat bagaimana hal ini mempengaruhi teknik dan metodologi penelitian. Akhirnya, kita akan menilai implikasi dari prinsip-prinsip positivisme dalam penelitian ilmiah, memperjelas bagaimana pandangan ini membentuk tujuan dan evaluasi dalam penelitian.

Sejarah dan Prinsip Positivisme

Positivisme pertama kali muncul sebagai gerakan filosofis pada awal abad ke-19, yang dikembangkan oleh filsuf Prancis, Auguste Comte. Gerakan ini merupakan respons terhadap krisis intelektual yang muncul setelah Revolusi Prancis, di mana Comte berusaha untuk menerapkan metode ilmu alam dalam mempelajari perilaku manusia dan fenomena sosial. Positivisme menekankan pentingnya empirisme dan observasi, mengesampingkan spekulasi dan penalaran metafisik dalam upaya memahami dunia. Filosofi Comte sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu alam dan ilmu sosial (Smelser and Baltes, 2001).

Selama perkembangannya, positivisme melalui beberapa tahapan, termasuk positivisme logis yang populer pada awal abad ke-20, khususnya melalui pengaruh Vienna Circle. Para positivis logis berfokus pada analisis linguistik dan logika, dengan tujuan untuk menghilangkan spekulasi metafisik dari penyelidikan ilmiah. Gerakan ini memainkan peran penting dalam pembentukan filsafat ilmu pengetahuan pada abad ke-20 (Kilborne, 1992).

Prinsip utama positivisme mencakup beberapa hal penting. Pertama, positivisme berlandaskan pada empirisme, yakni keyakinan bahwa pengetahuan diperoleh

melalui pengalaman inderawi dan bukti empiris. Hanya fenomena yang dapat diamati, diukur, dan diverifikasi yang dianggap memiliki makna. Kedua, positivisme mengedepankan metode ilmiah sebagai pendekatan yang sah untuk memperoleh pengetahuan. Metode ini, yang mencakup observasi, eksperimen, dan penalaran logis, dianggap berlaku secara universal baik untuk ilmu alam maupun ilmu sosial (Ali, Shah and Shah, 2021).

Selanjutnya, positivisme secara tegas menolak spekulasi metafisik. Para penganutnya berpendapat bahwa pertanyaan-pertanyaan mengenai entitas non-observable atau abstrak, seperti Tuhan atau jiwa, dianggap tidak bermakna karena tidak dapat diverifikasi secara empiris (Black, 1944). Akhirnya, positivisme menekankan adanya realitas obyektif yang ada secara independen dari persepsi manusia. Proses penyelidikan ilmiah dipandang sebagai upaya untuk mengungkap realitas ini melalui observasi dan analisis yang bebas dari bias (Ryan, 2018).

Positivisme dan Metode Ilmiah

Positivisme adalah pendekatan filosofis yang menekankan pada data empiris dan fakta yang dapat diamati sebagai satu-satunya sumber pengetahuan yang valid. Pendekatan ini memiliki pengaruh yang mendalam dalam membentuk metode ilmiah, terutama dalam hal ketergantungan pada observasi, eksperimen, dan verifikasi. Menurut positivisme, pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sensorik dan data empiris, dengan menolak penalaran metafisik atau spekulatif. Oleh karena itu, metode ilmiah, yang mencakup observasi, eksperimen, dan verifikasi, menjadi inti dari pendekatan ini (Azhari *et al.*, 2024).

Selain itu, positivisme menekankan pentingnya verifikasi teori ilmiah melalui observasi dan eksperimen, di mana hipotesis diuji secara empiris untuk memastikan kesesuaiannya dengan realitas yang dapat diamati. Pendekatan ini tidak hanya penting dalam ilmu alam, tetapi juga diterapkan dalam ilmu sosial (Gilmer, 1995).

Namun, positivisme juga memiliki keterbatasan, terutama karena penekanannya yang berlebihan pada verifikasi. Karl Popper, melalui prinsip falsifikasi, menantang gagasan ini dengan berpendapat bahwa teori-teori ilmiah seharusnya diuji melalui falsifikasi, bukan hanya verifikasi.

Lebih jauh, filsafat positivisme sangat memengaruhi metode pembelajaran dan penelitian modern, terutama dalam bidang pendidikan dan sistem informasi. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah konsisten

dengan prinsip positivisme karena menekankan pada hasil yang dapat diukur dan bukti empiris (Maretha, 2023).

Implikasi prinsip positivisme terhadap Penelitian Ilmiah

Prinsip-prinsip positivisme memberikan dampak penting terhadap penelitian ilmiah, yang membentuk metode, tujuan, dan kriteria evaluasi yang digunakan. Salah satu implikasi utamanya adalah penekanan pada fokus empiris, di mana positivisme menyoroti pentingnya pengamatan dan data empiris sebagai fondasi pengetahuan ilmiah (Park, Konge and Artino Jr, 2020).

Pendekatan ini mendorong peneliti untuk mengumpulkan fakta yang dapat diukur dan diamati, dan menghindari interpretasi yang spekulatif atau subjektif, sehingga membuat eksperimen, survei, dan metode kuantitatif menjadi alat utama dalam penelitian. Selain itu, positivisme juga menganjurkan objektivitas dan netralitas nilai, di mana peneliti diharapkan tetap objektif dan terpisah dari subjek yang diteliti agar bias pribadi tidak mempengaruhi hasil penelitian, sehingga metode yang dapat direplikasi dan diverifikasi oleh orang lain menjadi lebih diutamakan (Ryan, 2018).

Dalam kerangka positivisme, penyelidikan ilmiah sering mengikuti model hipotetik-deduktif, dimana hipotesis diformulasikan dan diuji melalui eksperimen terkontrol, menekankan pada variabel yang dapat dioperasionalisasi dan diukur (Gilmer, 1995).

Penelitian positivis juga bertujuan untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi di berbagai konteks, namun fokus ini terkadang dapat membatasi pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks atau subjektif, khususnya dalam ilmu sosial (Siponen and Tsohou, 2018). Senada dengan hal tersebut, hasil penelitian (Surawardi and Maulidi, 2022) filsafat positivisme memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu di zaman modern. Peran tersebut juga dirasakan oleh dunia pendidikan, misalnya perannya dalam perkembangan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran dan lahirnya studi keislaman dengan pendekatan ilmiah.

Kritik terhadap metode subjektif juga muncul dalam positivisme, yang umumnya menolak metode kualitatif sebagai tidak ilmiah karena seringkali melibatkan interpretasi subjektif, memicu perdebatan antara positivis dan interpretivis tentang validitas penelitian kualitatif, terutama di bidang yang mengeksplorasi pengalaman manusia (Ali, Shah and Shah, 2021).

Rekomendasi

Dalam pemeriksaan keterbatasan positivisme untuk menangani subyek relatif dan kompleks, peneliti harus mencakup prinsip-prinsip post-positivisme dalam desain penelitiannya. Cara ini menciptakan peluang bagi metode kualitatif yang lebih adaptif dan menyelaraskan dengan keadaan sosial, tapi misalnya sama sekali tidak mempengaruhi keakuratan dan ketepatan data.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa positivisme memiliki pengaruh besar dalam membentuk metodologi ilmiah modern. Dengan menekankan pentingnya observasi empiris, verifikasi, dan objektivitas, positivisme, seperti yang dikemukakan oleh Auguste Comte, menjadi landasan bagi penelitian ilmiah yang berfokus pada data yang dapat diukur dan diuji. Pendekatan ini telah memberikan kontribusi signifikan, baik dalam ilmu alam maupun sosial, dengan mendorong penggunaan metode yang ketat seperti observasi dan eksperimen.

Namun, kajian ini juga menyoroti sejumlah keterbatasan dalam positivisme, terutama dalam memahami fenomena yang kompleks dan bersifat subjektif. Kritik dari tokoh-tokoh seperti Karl Popper dan Thomas Kuhn menunjukkan bahwa ketergantungan pada verifikasi dan objektivitas absolut sering kali gagal menangkap dinamika dan variasi dalam fenomena ilmiah yang lebih luas. Dengan munculnya pendekatan post-positivisme, paradigma ini menjadi lebih fleksibel dan terbuka terhadap keragaman metode serta interpretasi, memungkinkan pendekatan yang lebih adaptif terhadap kenyataan yang tidak selalu dapat diukur secara langsung.

Secara keseluruhan, meskipun positivisme tetap memiliki relevansi, penting untuk memahami batasan-batasannya dan mempertimbangkan pendekatan lain yang lebih komprehensif dalam penelitian ilmiah masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., Shah, A.A. and Shah, S.A.A. (2021) 'Positivism and interpretivism', *Qlantic Journal of Social Sciences*, 2(1), pp. 20–26.
<https://doi.org/10.55737/qjss.928180731>
- Azhari, C.A. et al. (2024) *Kajian Strategik Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Perspektif Filsafat Ilmu*. Seval Literindo Kreasi.
<https://doi.org/10.31237/osf.io/mh6q3>
- Black, M. (1944) 'Ernest Nagel. Russell's

- philosophy of science. The philosophy of Bertrand Russell, edited by Paul Arthur Schilpp, Northwestern University, Evanston and Chicago 1944, pp. 317–349.’, *The Journal of Symbolic Logic*, 9(3), pp. 79–80.
<https://doi.org/10.2307/2267901>
- Comte, A. and Bridges, J.H. (1910) *Republic of the West, Order and Progress: A General View of Positivism, Or, Summary Exposition of the System of Thought and Life. Adapted to the Great Western Republic, Formed of the Five Advanced Nations, the French, Italian, Spanish, British and German.*, Routledge.
- Danial, E. and Wasriah, N. (2009) ‘Metode penulisan karya ilmiah’, *Bandung: Laboraturium Pendidikan Kewarganegaraan* [Preprint].
- Gilmer, P.J. (1995) ‘Commentary and criticism on scientific positivism’, *Science and Engineering Ethics*, 1, pp. 71–72.
<https://doi.org/10.1007/BF02628699>
- Guba, E.G. (1990) ‘The alternative paradigm dialog. In. EG Guba.(ed). The paradigm dialog’. Sage, Newbury Park, CA.
- Kilborne, B. (1992) ‘Positivism and its vicissitudes: The role of faith in the social sciences’, *Journal of the History of the Behavioral Sciences*, 28(4), pp. 352–370.
[https://doi.org/10.1002/1520-6696\(199210\)28:4<352::AID-JHBS2300280404>3.0.CO;2-2](https://doi.org/10.1002/1520-6696(199210)28:4<352::AID-JHBS2300280404>3.0.CO;2-2)
- Kuhn, T.S. (1997) *The structure of scientific revolutions*. University of Chicago press Chicago.
- Maretha, C. (2023) ‘Positivism in Philosophical Studies’, *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 3(3), pp. 124–138.
<https://doi.org/10.52690/jitim.v3i3.716>
- Maulana, Z.A. (2022). Konsep Filsafat Positivisme Perspektif Auguste Comte. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(3), pp. 31–40.
- Park, Y.S., Konge, L. and Artino Jr, A.R. (2020). The positivism paradigm of research. *Academic medicine*, 95(5), pp. 690–694.
<https://doi.org/10.1097/ACM.00000000000003093>
- Popper, K. (2005) *The logic of scientific discovery*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203994627>
- Ryan, G. (2018) ‘Introduction to positivism, interpretivism and critical theory’, *Nurse researcher*, 25(4), pp. 41–49.
<https://doi.org/10.7748/nr.2018.e1562>
- Siponen, M. and Tsohou, A. (2018). Demystifying the influential IS legends of positivism. *Journal of the Association for Information Systems*, 19(7).
- Smelser, N.J. and Baltes, P.B. (2001) *International encyclopedia of the social & behavioral sciences*. Elsevier Amsterdam.
- Surawardi, S. and Maulidi, A.R. (2022). Filsafat Positivisme dan Ilmu Pengetahuan Serta Perannya Terhadap Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(1), pp. 36–50.
<https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9771>